

BAB V

KESIMPULAN

Cina merupakan negara besar dengan kekuatan ekonominya di abad-21 ini. Kebangkitan ekonomi Cina tentu tidak terlepas dari faktor sejarah yaitu revolusi kebudayaan dimana suatu revolusi dan tujuan dalam menumbangkan unsur-unsur partai komunis yang menganut jalan kapitalis. Kini Cina tumbuh dan berkembang menjadi negara industri dengan banyaknya jumlah perusahaan-perusahaan asing maupun domestik yang berada di Cina. Perusahaan-perusahaan domestik yang ada di Cina mayoritas adalah perusahaan besar dengan pengaruh yang kuat bagi dunia internasional seperti *Petro Cina*, *Cina National Petroleum Corporation (CNPC)*, *Cina Petroleum Chemical Corporation (Sinopec)*, dan *Cina National Offshore Oil Corporation (CNOOC)*.

Namun Cina saat ini tengah mengalami ketergantungan energi kepada negara lain. Hal ini disebabkan jumlah energi yang ada dengan kebutuhan energi penduduk Cina tidak seimbang sehingga Cina mengalami krisis energi domestiknya. Dengan ini Cina melakukan strategi kerjasama ekonomi dengan negara-negara yang memiliki cadangan migas yang melimpah salah satunya adalah Myanmar. Hubungan Cina-Myanmar cukup dikatakan baik, selain menjadi mitra kerjasama Myanmar juga merupakan sekutu lama Cina. Cina yang memiliki seribu cara demi kepentingan nasionalnya ini tentu saja akan melakukan apapun demi mendapatkan tujuan tersebut. Hal ini terlihat dalam isu yang sedang terjadi di Myanmar yaitu isu kemanusiaan etnis Rohingya. Isu kemanusiaan etnis Rohingya merupakan sebuah situasi dengan penderitaan etnis Rohingya yang tidak mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara, bahkan etnis Rohingya mendapatkan perlakuan kekerasan, diskriminasi, pemerkosaan hingga pembakaran tempat tinggal mereka di Rakhine, Myanmar.

Namun Myanmar sendiri mengelak atas tuduhan yang menimpa etnis Rohingya tersebut. Akan tetapi isu tersebut sudah menyebar diberbagai media internasional dengan bukti kekerasan yang dilakukan oleh junta militer Myanmar terhadap etnis Rohingya. Bahkan tidak sedikit negara yang mengecam tindakan dari Myanmar tersebut. Akibat dari isu Rohingya, Myanmar mencoba meminta kepada Cina sebagai negara yang besar di abad-21 ini untuk melindungi Myanmar di peradilan internasional. Diketahui bahwa Cina sendiri merupakan negara yang memiliki hak veto di DK PBB sehingga dengan ini Myanmar merasa terlindungi oleh Cina. Bagi Cina sendiri, selain menjadi sekutu lama Cina, Myanmar juga merupakan aset penting bagi Cina dalam perekonomian Cina di masa depan.

Isu ini kemudian, membuat banyak masyarakat internasional geram. Seharusnya sebagai negara yang dekat dengan Myanmar dapat memberikan solusi yang efektif dalam menyelesaikan isu Rohingya. Sebenarnya, Cina secara diam-diam telah menyepakati bahwa Myanmar telah melakukan pelanggaran hak asasi manusia terhadap etnis Rohingya. Namun disaat banyak negara seperti Indonesia, Brunei Darussalam, Jerman dan beberapa negara lainnya mengecam Myanmar, sikap yang dipilih Cina adalah diam terhadap apa yang terjadi di Myanmar. Sikap yang ditunjukkan oleh Cina ini tidak mencerminkan kepedulian Cina terhadap isu Rohingya oleh junta militer Myanmar. Dengan ini membuktikan bahwa Cina ingin mengambil langkah aman agar kepentingan nasionalnya di Myanmar berjalan tanpa hambatan dan dapat mengeksploitasi sumber daya alam dan juga hasil pertambangan yang dimiliki Myanmar. Sementara itu, Myanmar sendiri berada dalam posisi geo-politik dan strategi yang menguntungkan terutama bagi Cina, karena merupakan akses laut India dan Laut Andaman. Sehingga hal ini membuktikan bahwa Cina ingin melindungi asetnya yang sangat besar di Myanmar untuk menjamin masa depan perekonomian Cina.